

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI PENYAKIT PENCERNAAN
MANUSIA MELALUI MEDIA VIDEO BAGI SISWA TUNARUNGU WICARA
KELAS XI DI SLB-B YRTRW SURAKARTA SEMESTER 1 TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Diah Retnowati

SLB-B YRTRW Surakarta

e-mail:

diah27101967@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kualitas pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) meningkatkan hasil belajar pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Penelitian dilakukan pada materi penyakit pencernaan manusia semester 1 bagi siswa kelas XI SLB-B YRTRW Surakarta tahun pelajaran 2017/ 2018. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Data yang terkumpul diuji validitasnya dengan cara triangulasi dan *preview* dan analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas XI SLB-B YRTRW Surakarta pada materi penyakit pencernaan manusia mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dalam proses belajar materi penyakit manusia efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar materi penyakit pencernaan manusia bagi siswa kelas XI SLB-B YRTRW Surakarta tahun pelajaran 2017/2018.

KEYWORDS: *hasil belajar; media; tunarungu wicara*

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah yang membutuhkan kemampuan dalam mencerna konsep-konsep baru dalam pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010: 141) yang mengatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala melalui rangkaian proses ilmiah, dilakukan dengan sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara umum.

Pelajaran IPA membutuhkan kreativitas guru dalam memilih berbagai macam pendekatan. Pendekatan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak agar anak dapat memahami dan menerima semua informasi yang diberikan guru mengenai semua materi IPA selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Sehingga anak akan menjadi antusias, aktif, dan berprestasi dalam pembelajaran tersebut.

Akan tetapi, memberikan pelajaran IPA kepada anak tunarungu tentu membutuhkan usaha yang lebih keras. Anak tunarungu adalah mereka yang memiliki kemampuan mendengar yang rendah. Menurut pendapat Murni Winarsih (2007: 36) dikatakan bahwa anak tunarungu tidak memiliki kemampuan mendengar, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menyebabkan tunarungu tersebut akan mengalami hambatan dalam kemampuan berfikir. Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman informasi secara verbal, sehingga dalam proses belajar mengajar mengalami hambatan untuk menerima informasi atau materi pelajaran di dalam kelas. Termasuk di dalamnya adalah mengalami hambatan dalam memahami konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hal ini terjadi di kelas XI SLB-B YRTRW Surakarta tahun pelajaran 2017/ 2018 pada materi pencernaan manusia. Dibutuhkan sebuah media yang mampu meminimalisir hambatan yang terjadi saat pembelajaran dilakukan. Tak bisa dipungkiri, media telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Di negara maju, media telah mempengaruhi hampir sepanjang waktu hidup seseorang. Bahkan seorang insinyur ternama Amerika Serikat. B. Fuller mengatakan bahwa media telah menjadi “orang tua ketiga” bagi anak (guru adalah orang tua kedua). Meskipun perkembangannya di Indonesia belum mencapai taraf seperti itu sudah mulai tampak, dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, peranan media juga tidak bisa diabaikan. Pemanfaatan media video dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi alternatif solusi.

Media video memiliki keunggulan untuk menarik minat belajar berdasarkan tampilan tayangan yang ada, hal ini tentu memudahkan guru dalam membantu menyampaikan isi materi yang dipelajari oleh siswa. Tayangan video akan mampu memberikan gambaran secara nyata kepada siswa tentang bagian-bagian tubuh yang merupakan organ pencernaan manusia dan penyakit-penyakit yang timbul.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) bagaimanakah kualitas pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018? dan 2) bagaimana hasil belajar pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuannya yaitu untuk: 1) meningkatkan kualitas pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) meningkatkan hasil belajar pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

LANDASAN TEORI

Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Andreas Dwijoyosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung (1988) dalam Haenudin (2013:56) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang kurang mampu menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran”. Menurut Isneni (2010) berpendapat “Tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan kemampuan pendengaran yang secara penuh maupun tidak penuh karena kerusakan organ pendengaran mengakibatkan terganggunya proses penerimaan bahasa, serta mengganggu dalam kehidupan sehari-hari.

Beragam pendapat dalam pengklasifikasian tunarungu, secara umum klasifikasi tunarungu terbagi atas, *Deaf* (Tuli) dan *Hard Hearing* (kesulitan mendengar). Pengklasifikasian dilakukan karena derajat ketunarunguan dialami berbeda pada setiap tunarungu. Menurut Boothroyd (1982) dalam (Winarsih 2007:23-25) menjelaskan pengklasifikasian ketunarunguan diantaranya: 1) Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian; 2) Kelompok II: kehilangan 31-60 dB, moderate hearing losses atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian; 3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada; 4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali; dan 5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas kondisi ketunarunguan setiap orang berbeda sesuai dengan derajat pendengaran yang tersisa pada tunarungu tersebut. Pengklasifikasian dilakukan melalui

pengukuran dengan satuan desimeter Bell (dB). Melalui pengukuran yang dilakukan maka diketahui tingkat derajat pendengaran serta penyesuaian kebutuhan sesuai dengan kondisi tunarungu tersebut.

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen yang ada guru atau instruktur, siswa bahan intruksional serta lingkungan berat saling berinteraksi satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan sistem tersebut, Gagne & Briggs (1978:3) mengemukakan bahwa pembelajaran juga dapat digambarkan sebagai usaha mencapai tujuan untuk mendorong orang lain dalam belajar

Guru menyajikan bermacam-macam informasi yang harus dipelajari oleh siswa, siswa diharapkan untuk dapat menerima dan mengolah informasi ini menjadi bentuk yang dapat disimpan di dalam ingatannya dan memakainya atau memindahkannya ke dalam situasi lain apabila diperlukan. mungkin dapat menerima dengan mempelajari semua informasi yang ada, dia akan menyeleksi sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Kegiatan belajar mengajar dikatakan efisien kalau hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang sekecil mungkin. Perwujudan perilaku belajar biasanya terlihat dalam perubahan-perubahan kebiasaan, ketrampilan dan pengamatan, sikap dan kemampuan yang biasanya disebut sebagai hasil belajar. Secara umum belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Mahmud (2010:61) mengemukakan “Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modifikasi kelakuan melalui pengalaman yang berupa stimulus dan respon yang bersifat membangun pemahaman, pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, sikap dan tingkah laku serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984:4), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini (1980:49), “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”, sejalan dengan pendapat yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar” Sejalan dengan pendapat itu Sunarya (1983 :4) menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo dkk (1980:4), mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang Dewa Ketut Sukardi (1983:51), menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau Learning”. Menurut Sumadi Suryabrata (1987:324), “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu .

Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) mengatakan “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (fakctual), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab akibatnya”. Sejalan dengan pendapat Syaiful (2004: 68) yang mengatakan “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan”.

Dari beberapa pendapat mengenai prestasi belajar dan IPA, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar IPA adalah bentuk penampilan maksimal seseorang untuk mengetahui

tingkat kemampuan yang dimilikinya dalam menerima, menolak, dan menilai informasi berkaitan dengan fenomena alam mengenai alam semesta, pengetahuan, fakta-fakta, konsep, prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah melalui pengamatan dan dijelaskan dengan penalaran dan tersusun secara sistematis.

Menurut Aristo Rahadi (2003:35) mengatakan bahwa: media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Jenis media audio visual lainnya misalnya film. Tetapi yang akan dibicarakan disini hanyalah media video, karena media inilah yang sudah banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Sebagian besar fungsi film sudah bisa digantikan oleh media video. Biaya produksi dan perawatan video juga lebih murah. Dibanding film. Pengoperasiannya juga jauh lebih praktis. Sehingga tidak heran bila media video saat ini lebih populer dan diminati dibanding media film. Oleh sebab itu, saat ini media video telah banyak diproduksi untuk keperluan pembelajaran.

Pemanfaatan video dalam proses pembelajaran di sekolah bukan lagi sesuatu yang aneh. Saat ini banyak sekolah yang telah memiliki dan memanfaatkan program video pembelajaran di sekolah. Media video memiliki banyak kelebihan dibanding OHP, slide dan Audio. Sebagai media audio visual, video dapat menampilkan suara, gambar dan gerakan, sekaligus. Sehingga media ini efektif untuk menyajikan berbagai topik pelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal.

Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak siswa melanglang buana walaupun dibatasi oleh dinding ruang kelas. Obyek-obyek yang terlalu kecil, terlalu besar atau obyek langka dan berbahaya dapat dihadirkan dalam ruang kelas. Bahkan video dapat menghadirkan obyek yang hanya ada lain benua dan luar angkasa. Pendeknya, media ini mampu membawa dunia ke dunia kelas.

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Jenis media audio visual lain misalnya film. Yang dapat menampilkan suara, gambar, gerakan, sekaligus. Adapun kelebihan media video menurut Arista Rahadi (2003:31) antara lain: 1) tidak memerlukan ruangan gelap, sehingga aktifitas belajar siswa dapat berjalan seperti biasa; 2) praktis, dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas dan ruangan, dan bisa disajikan tanpa layar khusus (langsung kendinding kelas); 3) memberi kemungkinan siswa mencatat informasi yang ditayangkan; 4) bisa disajikan dengan berbagai variasi yang menarik sehingga tidak membosankan; 5) dapat dicopy dan dibagikan kepada siswa sebagai *handout*; 6) dapat dipakai guru sebagai pointer (pokok-pokok materi) mengajar; 7) dapat dipakai berulang-ulang; 8) guru dapat mengatur, mengurutkan dan merevisi materi yang akan disajikan. guru juga bebas mengatur waktu, kecepatan dan tehnik penyajian; 9) mudah pembuatannya, tulisan dapat dihapus, ditambah atau dikurangi serta mudah pengoperasiannya; 10) video yang disajikan jauh lebih menarik dibandingkan kalau hanya digambar dipapan tulis; 11) guru dapat bertatap muka sambil menggunakan media video; 12) lebih bersih dan sehat jika dibandingkan dengan menggunakan kapur dan papan tulis; dan 13) media video biasanya dikemas dalam bentuk VCD (video compact disc).

Akan tetapi, media video juga memiliki kelemahan, yaitu: 1) tergantung pada aliran listrik; 2) urutan penyajian mudah kacau jika sebelumnya tidak dipersiapkan secara sistematis; 3) bagi sekolah-sekolah tertentu, pengadaan peralatannya masih dirasakan peralatannya masih dirasakan mahal; 4) bila rusak, khususnya untuk sekolah yang jauh dari kota besar; dan 5) beberapa jenis media video, tidak mudah dibawa kemana-mana.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penggunaan media video pada saat proses pembelajaran berlangsung akan lebih baik dari pada menggunakan media gambar, model torso, berceramah saja. Karena media pembelajaran ini dapat membantu untuk memperjelas maksud yang kita sampaikan, merangsang peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang sama, dan dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Sehingga dengan penggunaan media tersebut peserta didik menjadi lebih giat belajar dan mempunyai pengalaman serta persepsi yang sama tentang konsep yang kita pelajari.

Meskipun demikian, akhir-akhir ini kehebatan program video masih terkalahkan oleh program pembelajaran berbantuan komputer. Media komputer memiliki hampir semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara intraktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang

disambung dengan internet dapat memberikan keleluasan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas. Oleh karena itu media komputer dapat dimasukkan dalam kelompok multimedia. Perkembangan media pembelajaran memang akan terus berlanjut, seiring dengan pesatnya kemajuan IPTEK terutama bidang teknologi komunikasi dan informasi untuk itu sebagai pendidik, kita perlu mengikuti perkembangan itu.

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi. Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti bersama rekan sejawat (kolaborasi) saat penelitian dan sesudahnya. Pada saat penelitian terutama aktifitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta hasil pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupi langkah-langkah observasi meliputi: perencanaan, pelaksanaan observasi kelas, dan pembahasan balikan; 2) Dokumentasi. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diambil dari pengamatan; dan 3) Test. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam diukur melalui tes setelah dilakukan tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal yang menitik beratkan pada segi penerapan pada akhir pembelajaran setiap siklus diamati secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali pada indikator yang telah ditentukan.

B. Uji Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *review*.

C. Teknik Analisis Data

Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai tes antar siklus. Yang dinilai adalah nilai tes awal sebelum menggunakan media model dan nilai tes sesudah menggunakan media model baik pada siklus I maupun siklus II. Kemudian data dibandingkan hingga hasilnya dapat dilihat bisa mencapai batas keberhasilan.

Indikator dalam pencapaian dalam penelitian ini, ditetapkan nilai Ilmu Pengetahuan Alam 60 atau lebih sebagai batas ketuntasan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dicapai oleh minimal 80% dari keseluruhan siswa. Penetapan indikator pencapaian disesuaikan dengan kondisi sekolah seperti batas minimal ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang secara empiris memahami keadaan murid-murid di kelasnya. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yaitu 60. Bila siswa telah mencapai nilai sama atau lebih besar dari 60, maka dapat dikatakan memenuhi KKM. Tetapi apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari 60 dikatakan masih di bawah KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kegiatan survai awal ini dilaksanakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar pada mata pelajaran IPA siswa Tunarungu wicara di SLB B yrtrw Surakarta dikatakan rendah karena masih ada 1 siswa yang nilainya di bawah 60 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah dengan melihat hasil ulangan harian. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah, media gambar dan monoton sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti tentu akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan mempengaruhi prestasi belajar.

Melihat kondisi kelas yang demikian, maka agar permasalahan ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat segera teratasi, perlu dilakukan rekonstruksi terhadap media pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu media yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media Video

Agar mempermudah dalam pelaksanaan tindakan maka perlu dibuat suatu perencanaan. Perencanaan yang dibuat meliputi: membuat RPP dengan materi yang akan diajarkan, membuat lembar observasi untuk mengamati partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran, membuat soal tes, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, dan alat peraga media model yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui perencanaan sebelum melakukan tindakan akan mempermudah dalam menentukan keberhasilan tindakan yang dilaksanakan. Perencanaan dapat dijadikan panduan pelaksanaan tindakan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak jauh melenceng dari tujuan penelitian untuk menerapkan sebuah media Video materi kelainan/penyakit organ pencernaan makanan pada manusia dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif siswa dan prestasi belajar siswa IPA.

Data nilai yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tes kondisi awal sebelum tindakan dan nilai tes siklus I serta nilai tes siklus II. Secara lebih rinci, data tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Awal IPA Kelas X1 SLB B YRTRW Surakarta Tahun 2018

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Robby Krestanto Aji	45	Belum Tuntas
2	Dimas Indra Permana	55	Belum Tuntas

Keterangan : Nilai rata-rata = $100 : 2 = 50$
Ketuntasan 0%.

Capaian di atas merupakan dasar untuk dilakukannya tindakan siklus I. Pada tindakan ini, media video dimanfaatkan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran menggunakan video pembelajaran hasil evaluasi yang dilakukan menghasilkan nilai yang bisa disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Tes Siklus I IPA Kelas X1 SLB B YRTRW Surakarta Tahun 2018

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Robby Krestanto Aji	45	Belum Tuntas
2	Dimas Indra Permana	65	Tuntas

Keterangan : Nilai rata-rata = $110 : 2 = 55$
Ketuntasan 50%.

Data pada tabel 2 yang merupakan hasil capaian pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Temuan-temuan pada pelaksanaan siklus I diperbaiki agar pembelajaran pada siklus II lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setelah diperbaiki dan dilakukan pembelajaran pada siklus II, hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Tes Siklus II IPA Kelas X1 SLB B YRTRW Surakarta Tahun 2018

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Robby Krestanto Aji	65	Tuntas
2	Dimas Indra Permana	70	Tuntas

Keterangan : Nilai rata-rata = $135 : 2 = 67,5$
Ketuntasan 100%.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, proses pembelajaran, dan hasil belajar menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPA dalam kaitannya dengan pemahaman konsep organ pencernaan makanan. Prestasi belajar IPA dalam kaitannya dengan pemahaman konsep organ pencernaan makanan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media model. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata kondisi awal dan antar siklus, yaitu dari nilai pada saat kondisi awal sebesar 50. Kemudian pada Siklus I nilai rata-rata mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 60. Dari kondisi awal sampai pada siklus II terjadi peningkatan prestasi belajar IPA sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa media model dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Dari pengamatan peneliti, penggunaan media model dapat meningkatkan perhatian, minat dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang pasif dari kondisi awal sampai siklus II yang jumlahnya semakin berkurang. Siswa menjadi lebih tertarik selama pembelajaran karena siswa terlibat langsung untuk melakukan pengamatan dan menunjukkan media model materi organ pencernaan makanan pada manusia sehingga siswa mendapatkan gambaran konsep tentang organ pencernaan makanan pada manusia secara konkrit.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Kondisi Awal dan Antar Siklus

No	Nama Siswa	Skor		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Roby Krestanto Aji	45	45	65
2	Dimas Indra Permana	55	65	70
	Jumlah	100	110	135
	Rata-rata	50	55	67,5

Refleksi kualitas proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kualitas proses pembelajaran

Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Refleksi
Siswa masih belum aktif dan belum memahami konsep organ pencernaan makanan pada manusia	Siswa yang pasif mulai berkurang, siswa mulai tertarik mengikuti pembelajaran dan mulai memahami	Siswa antusias mengikuti pembelajaran dan memahami lebih banyak konsep organ pencernaan makanan pada manusia	Dari kondisi awal sampai siklus II terdapat peningkatan prestasi belajar IPA mengenai organ pencernaan makanan pada manusia

Penggunaan media model dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman tentang konsep nama dan fungsi pencernaan makanan pada manusia. Dengan demikian, penggunaan media model dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa tunarungu kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah 1) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu

wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) terjadi peningkatan hasil belajar pembelajaran materi penyakit pencernaan manusia melalui media video bagi siswa tunarungu wicara kelas XI di SLB-B YRTRW Surakarta semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) guru perlu mengupayakan prestasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan media video pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi siswa dapat meningkat; dan 2) siswa diharapkan dengan penggunaan media video bisa lebih kreatif untuk mencari dan memahami sendiri dirumah, dan bisa mendapat gambaran yang lebih nyata tentang berbagai materi yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa.(2004). *Menjadi Guru professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY .Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, cetakan 7)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publilisher.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- Winarsih,M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Somantri.T.S.(2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:Refika Aditama
- Sumaji,dkk. (1998). *Pendidikan Sains Yang Humanistik*.Yogyakarta: Kanisius
- Suryobroto,B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto,A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Somad, P & Hermawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG
- Delphie, M. (2007). *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan